

***THE EXSISTENCE OF MALAY TRADITIONAL MARRIAGE IN THE
LIFE OF THE COMMUNITY IN THE VILLAGE OF GUNUNG
SAHILAN KAMPAR REGENCY***

Bevi Anjelia Lestari*, Drs. Tugiman, M.S, Dr. Ahmal, S.Pd, M.Hum*****

Email: beviangelia7@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com, ahmal.ur81@gmail.com

Phone Number: 08127572997

*Historical Education Study Program
School of Education and Sosial Science
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: Customs are behaviors that are hereditary and have been in effect for a long time, with strict and binding rules. The customs and traditions in Indonesia are very diverse, one of which is the customs in Kampar about marital customs, which have certain procedures and rules determineted by local customs that are still implemented today. The purpose of this study is to find out how the intial process before marriage in the village of Mount Sahilan Kampar district, to find out how the Malay tradisional wedding procession in the village of Mount Sahilan Kampar district, to fint out how the conditions after marriage in the village Mount Sahilan Kampar district. The method is a qualitative method, where data is collected through interviews, observations, documentation and literature study. The time of the study began from the submission of the final revision of the author's thesisi. The results showed that the Malay custom of marriage in Mount Sahilan is still maintained until now. Seen in the process before marriage which is carried out in the matchmaking is called manjodohkan, than the customary marriage procession there are nine procedures that must be carried out and the condition after the marriage procession is performed the last event called menjolang mintuo.

Key Words: Traditional, Malay, Marriage, Gunung Sahilan

EKSISTENSI ADAT PERKAWINAN MELAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR

Bevi Anjelia Lestari*, Drs. Tugiman, M.S, Dr. Ahmal, S.Pd, M.Hum*****

Email: beviangelia7@gmail.com, tugiman_unri@yahoo.com, ahmal.ur81@gmail.com

Nomor HP: 08127572997

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Adat istiadat merupakan tingkah laku yang dianut secara turun-temurun dan telah berlaku sejak lama yang aturannya bersifat ketat dan mengikat. Adat istiadat di Indonesia sangat beragam salah satunya adat istiadat di Kampar tentang adat perkawinan, yang memiliki tata cara dan aturan tertentu yang ditentukan oleh adat setempat yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses awal sebelum perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, untuk mengetahui bagaimana prosesi adat perkawinan Melayu di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, untuk mengetahui bagaimana kondisi setelah perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Waktu penelitian dimulai sejak pengajuan proposal sampai selesainya revisi terakhir skripsi penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan Melayu di Gunung Sahilan ini masih terjaga eksistensinya sampai sekarang. Terlihat pada proses sebelum perkawinan yang dilakukan dalam pencarian jodoh disebut dengan manjodohkan, kemudian prosesi adat perkawinan ada 9 tata cara yang harus dilaksanakan dan kondisi setelah prosesi perkawinan dilakukan acara terakhir yang disebut dengan menjolang mintuo.

Kata Kunci: Adat, Melayu, Perkawinan, Gunung Sahilan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya memiliki keragaman suku, ras, agama, bahasa, budaya dan sebagainya. Keragaman ini menyebabkan Indonesia memiliki adat yang berbeda pada tiap daerah. Dan juga adat tersebut selalu berkembang dan senantiasa mengikuti perkembangan masyarakat dan erat hubungannya dengan tradisi rakyat. Meskipun berbeda tetapi dasar serta sifatnya tetap satu.

Dasar dari keragaman tersebut adalah keadaan lingkungan yang tidak sama sehingga membawa dampak terhadap kepribadian individu maupun segi kehidupan sosial lainnya. Keanekaragaman itu antara lain ditandai oleh sebagian masyarakat yang masih hidup secara tradisional dan sebagian masyarakat yang hidup secara modern.

Pada zaman yang semakin dewasa ini membawa kita terlena dalam buaiannya, sehingga kita bisa lupa seandainya tidak dilakukan antisipasi dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Budaya kita yang selama ini sangat dibanggakan oleh nenek moyang kita akan berangsur-angsur lenyap tanpa kita sadari.

Adat perkawinan adalah meliputi adat yang mengatur bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusannya perkawinan. Aturan-aturan adat perkawinan diberbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sifat ke masyarakatan, adat-istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda.

Mengetahui lebih lanjut tentang eksistensi adat perkawinan Melayu dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses awal sebelum perkawinan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar
2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi adat perkawinan Melayu dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi setelah perkawinan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai acuan gerak untuk melakukan penelitian mengenai Eksistensi Adat Perkawinan Melayu dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan data-data yang akan dianalisis dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka agar dapat mempermudah penulis dalam penelitian. Penelitian ini mencoba menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang Adat Perkawinan Melayu. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada seperti keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.¹

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 309

Gambaran Umum Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Desa Gunung Sahilan terletak di Kecamatan Gunung Sahilan yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 1.300 M dari atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 2800–2850 mm/th dan jumlah hari dengan jumlah curah hujan terbanyak 130 hari. Suhu udara antara 31–34C. Berjarak 75 Km dari ibu kota kabupaten yaitu Bangkinang. Desa Gunung Sahilan terdiri dari 3 Dusun, 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Sebelum Perkawinan dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Bagi orang Melayu, jodoh, rezeki (ekonomi), dan kematian sepenuhnya adalah rahasia Ilahi. Ini adalah bahagian dari rukun iman seorang muslim. Namun demikian, sesuai dengan konsep dalam Islam, jodoh mestilah dicari, tidak ditunggu, terutama yang aktif adalah laki-laki. Pencarian jodoh ini adalah bahagian dari perintah Allah. Karena jodoh merupakan qadha dan qadhar setiap insan di dunia, dan itu rahasia Allah, maka manusia wajib berikhtiar, tidak pasrah begitu saja.²

Pada adat sebelum perkawinan di Desa Gunung Sahilan ini memiliki tujuan dalam perkawinan yakni tujuan perkawinan itu adalah untuk memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri merupakan suatu keharusan. Amatlah janggalnya kalau seorang tidak kawin selam hidupnya dan kalau ini kejadian maka orang yang bersangkutan akan merasa rendah diri dan kekurangan sesuatu. Perasaan ini tidak saja dialami oleh yang bersangkutan saja tetapi juga oleh segenap anggota keluarga ibunya bahkan anggota sukunya.

Adapun yang dilakukan dalam menentukan jodoh atau dalam pencarian jodoh pada masyarakat di Desa Gunung Sahilan adalah manjodohkan:

Manjodohkan

Dalam mencari jodoh saat sekarang ini mereka lakukan sendiri yakni pada saat mereka menempuh pendidikan disekolahnya atau ditempat ia bekerja sambil mencari jodoh yang tepat untuk bersama dengannya. Karena disana ia akan banyak berjumpa dengan lawan jenisnya sehingga dapat mengenalinya dan memilih-milih mana yang terbaik untuk dijadikan pendamping hidupnya. Namun jika sudah memasuki pada usia yang mendekati 30 tahunan anak tersebut belum juga mengenalkan dan membawakan calon kepada kedua orang tuanya, maka orang tuanya itu akan takut kalau anaknya belum juga mendapatkan pendamping, sehingga mereka akan mencari jodoh untuk anaknya dan manjodohkan dia dengan pilihan orang tuanya. Namun pada pelaksanaannya manjodohkan saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja melainkan siapa saja bisa manjodohkan asalkan orang tersebut telah dikenal dengan baik. Yakni seperti teman-teman dari anak tersebut atau teman-teman dari kedua orang

²Yuscan, 2007. *Falsafah Luhur Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia. Hal.

tua, sanak saudara yang dekat maupun saudara yang jauh, para tetangga dan lainnya. Karena dalam Islam urusan jodoh itu telah diatur oleh-Nya kita manusia hanya berusaha menemukannya.

B. Prosesi Adat Perkawinan Melayu dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Adat prosesi sebelum perkawinan ini merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum dilaksanakannya prosesi perkawinan, yaitu sebagai berikut:

1. Maompe Bumpun (Maulon Tando Cakap)

Maompe Bumpun ini sama halnya seperti merisik yang dilakukan pada masyarakat Melayu lainnya seperti di Melayu Kepulauan. Maompe bumpun merupakan adat pertama yang dilakukan didalam adat perkawinan ini, yang bertujuan untuk mencari tau bagaimana anak gadis yang akan dipinang itu, yakni bagaimana prilakunya, sifatnya, hubungan sama masyarakat dan orang tua. Kalau baik-baik saja maka bisa dilanjutkan dengan acara adat selanjutnya.

2. Rapat adat yang berlangsung 3 kali, yaitu:

Didalam prosesi adat perkawinan yang ada di Gunung Sahilan ini, ada terdapat 3 rapat yang harus dilakukan sebelum melanjutkan prosesi adat selanjutnya, yakni: rapat tengganai, rapat suku dan lembaga dan rapat negeri.

a. Rapek Tenganai (Rapat Saudara Laki-Laki dikeluarga Perempuan)

rapat ini dilaksanakan jika diketahui bahwa si gadis belum memiliki ikatan dengan laki-laki lain, serta telah disepakati bahwa pihak laki-laki berkenan untuk menjodohkan anak laki-lakinya dengan si gadis ini. Setelah itu dilakukanlah tahapan selanjutnya oleh pihak laki-laki dirumah pihak perempuan, yang disebut dengan rapat tengganai. Pada rapat ini pihak perempuan mengumpulkan para tengganai untuk melakukan rapat bahwasannya telah ada yang ingin meminang gadis yang ada dirumah tersebut. Rapat Tenganai adalah tahapan musyawarah yang dilaksanakan pihak calon laki-laki yang dilakukan dirumah pihak calon wanita.

b. Rapek Soko dan Limbago (Rapat Suku dan Lembaga)

Suku yang berarti orang sesuku yang berisikan ibu-ibu dari suku tersebut. Sedangkan lembaga adalah suami dari ibu-ibu dalam suku tersebut.³ Soko dan limbago ini melaksanakan rapat pada hari yang sama, hanya waktu pelaksanaannya saja yang berbeda.

Yang dibahas pada rapat ini adalah pembahasan mengenai pembagian tugas menyampaikan himbauan atau untuk undangan pisoko mamak kampuong (mamak suku dikampung) untuk hadir pada acara rapat tahapan berikutnya dan merembukkan penentuan pelaksanaan hari pernikahan dan sanksi yang diberikan jika salah satu mempelai ada yang membatalkannya.

³Hasil wawancara dengan Raja Budaya Bapak H.T.M.Nizar, Minggu, 14 Agustus 2019

c. Rapek Nagori (Rapat Negeri)

Rapat Negeri biasa disebut dengan *Rapek Nagori* (rapat negeriyang berupa rapat semua pemangku adat) rapat ini bertujuan untuk memberi tahu dan meminta izin kepada semua sembilan datuk, bahwasannya akan diadakan acara adat pernikahan di Desa Gunung Sahilan ini dengan memakai negeri atau kampung ini, agar dalam pelaksanaannya nanti berjalan dengan lancar dan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁴

3. Meminang (Menghantar Tanda Kecil)

Pada tahap ini, pihak laki-laki mengirim utusan ke pihak perempuan untuk menyampaikan niat menikahi anak gadis tersebut. Utusan yang dikirim biasanya orang-orang tua pilihan dan yang mengerti adat. Peminangan ini biasanya disampaikan dengan bahasa pantun dan pepatah petitih untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

Pada prosesi ini ditandai dengan pemberian tanda kecil dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang biasa disebut dengan tando kociak (tanda kecil) oleh masyarakat di Desa Gunung Sahilan. Biasanya hantaran tanda kecil ini dengan pemberian sepotong atau dua potong kain sebagai pengikat si gadis dan memberi tanda bahwa si gadis telah ada yang memiliki. Namun jika si calon memiliki dana yang lebih ia bisa menambahkan dengan memberikan perhiasan seperti cincin kepada si calon mempelai wanita ini, tetapi penggunaan kain panjang ini harus ada pada setiap penghantaran tanda kecil.⁵

4. Maantaan Tando Godang (Menghantar Tanda Besar)

Tanda Besar ini disebut masyarakat di Desa Gunung Sahilan dengan *Tando Godang*. Tando Godang ini merupakan penghantaran peralatan lengkap atau disebut dengan *Seperogak Kain* (set kain) yakni misalnya berupa bahan baju, seperangkat alat solat, seperangkat pakaian hingga seperangkat sabunya, yang dilakukan pada siang hari. “*kok anak kami alah ado jodohnya disitu, kami kan menganta tando godang*”. Yang berarti kalau anak kami jodohnya telah ada dirumah ini maka kami akan menghantarkan tanda besar.

5. Khatam Al-Qur'an

Bagi setiap anak gadis yang telah siap untuk berumah tangga, ia diharuskan untuk memiliki bekal tentang pengetahuan agama agar dalam mengarungi rumah tangganya agar kelak memiliki pondasi yang kuat. Maka dari itu dilakukanlah upacara Khatam Al-Qur'an sebagai lambang bahwa anak dara tersebut telah menamatkan pembelajaran mengaji kitab suci Al-Qur'an sehingga di rumah tangganya nanti memiliki tempat mengadu dan menganggungkan kebesaran Tuhannya.⁶

6. Berinai

Adat upacara berinai merupakan pengaruh dari ajaran Hindu. Makna dan tujuan dari perhelatan upacara ini adalah untuk menjauhkan diri dari bencana, membersihkan diri dari hal-hal yang kotor dan menjaga diri dari segala hal-hal yang tidak baik. Di

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Niko Bisma, Kamis, 5 September 2019

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Murni, Rabu, 4 September 2019

⁶ Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hal.88

samping itu tujuannya juga untuk memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak bercahaya, menarik dan cerah. Upacara ini dilakukan pada malam hari, yaitu dimalam sebelum upacara perkawinan dilangsungkan. Bentuk kegiatannya bermacam-macam asalkan bertujuan mempersiapkan pengantin agar tidak menemui masalah di kemudian hari.⁷

7. Akad Nikah

Setelah berbagai prosesi adat telah dilalui oleh kedua keluarga mempelai, tibalah pada upacara yang paling sakral yang menentukan sah tidaknya suatu pernikahan dimana seorang ayah melepaskan tanggung jawab terhadap anak perempuannya kepada seorang perjaka yang akan menjadi suami yaitu Upacara Akad nikah atau Ijab Kabul.

8. Ba'arak (Berarak)

Upacara ini bentuknya adalah mengarak pengantin laki-laki ke rumah orang tua pengantin perempuan. Tujuan dari upacara ini sebagai media pemberitahuan kepada seluruh masyarakat sekitar tempat dilangsungkannya perkawinan bahwa salah seorang dari warganya telah sah menjadi pasangan suami-istri. Di samping itu, tujuannya adalah memberitahukan kepada semualapian masyarakat agar turut meramaikan acara perkawinan tersebut, termasuk ikut memberikan doa kepada kedua pengantin. Bernaung payung iram, diiringi rentak bebano dan gendang oguong, pengantin laki-laki datang kepada dewi pujaan.⁸

9. Hari Bersanding

Acara bersanding merupakan puncak dari seluruh upacara perkawinan. Setelah pasangan pengantin berijab-kabul, pengantin laki-laki akan balik ke tempat persinggahannya untuk beristirahat sejenak. Demikian halnya pengantin perempuan perlu kembali ke balik bilik untuk istirahat juga. Setelah keduanya beristirahat kemudian dilangsungkan upacara bersanding. Wakil pihak pengantin perempuan menemui wakil pihak pengantin laki-laki dengan membawa sebuah bunga yang telah dihias dengan begitu indah. Bunga yang diberikan ini menandakan bahwa pengantin perempuan telah siap menanti kedatangan pengantin laki-laki ke tempat persandingan. Pengantin laki-laki kemudian dijemput untuk disandingkan dengan pasangannya.

C. Kondisi setelah Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Acara berikutnya yang harus dilaksanakan, yaitu bernama mengunjungi mertua.

Menjolang Mintuo

Manjolang mintuo (mengunjungi mertua) merupakan upacara yang dilakukan setelah melakukan upacara bersanding, kedua pengantin kemudian berkunjung ke rumah orang tua pengantin laki-laki untuk “menyembah” (menghormati) mereka termasuk bertemu dengan seluruh keluarganya. Sebelum melakukan upacara menyembah, perlu dilakukan perkenalan keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan jika hal itu dirasa perlu oleh karena letak kedua keluarga yang jauh. Dalam upacara menyembah, yang “disembah” bukan hanya kedua orang tua

⁷Ediruslan Amanriza, 2011. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Riau: Unri Press. hal.98

⁸Hasil wawancara dengan Datuk Godang Bapak Utama Warman, Jumat, 6 September 2019

pengantin laki-laki tetapi juga bagian dari keluarga tersebut yang termasuk dihormati. Acara ini bisa dilakukan setelah selesainya seluruh rangkaian upacara perkawinan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah menjabarkan secara panjang lebar dan menyeluruh mengenai eksistensi perkawinan Melayu di Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, maka bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan yang mana langkah ini diambil setelah penulis merasa yakin bahwa penulisan ini telah sesuai dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Proses sebelum perkawinan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan adalah melakukan pencarian jodoh yang disebut dengan Manjodohan
2. Prosesi adat perkawinan Melayu dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan ada 9 tahapan, yaitu: (1)Maompe Bumpun, (2)Rapat adat yang dilaksanakan 3 kali, yaitu Rapat Tenganai, Rapat Suku dan Lembaga dan Rapat Negeri,(3)Meminang,(4)Menghantar Tanda Besar, (5)Khatam Al-Qur'an, (6)Berinai, (7)Akad Nikah, (8) Ber'arak dan (9)Hari Bersanding
3. Kondisi setelah perkawinan dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sahilan adalah melaksanakan acara adat yang disebut dengan menjolang mintuo (mengunjungi mertua) yang dilaksanakan setelah prosesi adat perkawinan selesai.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan agar masyarakat Gunung Sahilan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah ada didaerahnya.
2. Diharapkan kepada pemangku adat Gunung Sahilan agar mampu merangkul seluruh masyarakat serta pemuda dan pemudi di Desa Gunung agar lebih peduli kepada adat istiadat yang ada.
3. Diharapkan kepada generasi muda agar mau mengenal dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat yang ada di Desa Gunung Sahilan.

DAFTAR PUSTAKA

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Yuscan, 2007. *Falsafah Luhur Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.

Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ediruslan Amanriza, 2011. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Riau: Unri Press.